

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan bagian integral dari masyarakat dan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Pendidikan dapat diperoleh dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan keluarga ataupun dilingkungan masyarakat yang dilanjutkan ke pendidikan formal (sekolah, les/kursus) dimana kedua jenis pendidikan ini saling mendukung satu dengan yang lainnya.

Pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang memenuhi tantangan perkembangan zaman, terutama dalam proses pembangunan nasional di era globalisasi sekarang ini. Oleh karena itu upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah merupakan strategi dalam meningkatkan sumber daya manusia. Pendidikan sebagai wahana utama pembangunan sumber daya manusia berperan dalam mengembangkan peserta didik menjadi sumber yang produktif dan memiliki kemampuan profesional dalam meningkatkan mutu kehidupan berbangsa dan bernegara. Di samping itu pendidikan adalah upaya terorganisir, berencana dan berlangsung secara terus menerus sepanjang hayat untuk membina anak didik menjadi manusia paripurna, dewasa, dan berbudaya.¹ Menurut Bruner dalam Dina Indriana menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk

¹ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prena Mediagrup, 2013), hal. 87

membebaskan masyarakat dan membantu para siswa dalam mengembangkan potensi mereka secara penuh.²

Mengingat pentingnya pendidikan dasar sebagai tonggak awal peningkatan SDM, banyak pihak menaruh perhatian bahwa pendidikan dasar adalah jembatan bagi upaya untuk peningkatan pengembangan SDM bangsa untuk dapat berkompetensi dalam skala regional maupun internasional.³ Oleh karena itu keberhasilan proses pendidikan pada tingkat dasar banyak pula diperhatikan.⁴ Peningkatan mutu pendidikan di dalam sekolah dasar memungkinkan untuk dikembangkan, hal ini dilakukan melalui penataan kelembagaan, dan pengelolaan.

Adapun tujuan dari setiap satuan pendidikan harus mengacu ke arah pencapaian tujuan pendidikan nasional, sebagaimana telah diterapkan dalam Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yaitu :⁵

“Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Tujuan pendidikan nasional dirumuskan dengan dasar misi dan visi pendidikan sebagai berikut: “Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan manusia Indonesia sesuai dengan falsafah Pancasila, menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,

² Dina Indriana, *Mengenal Ragam Gaya Pembelajaran Efektif*. (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hal. 196

³ Ahmad Susanto, *Teori Belajar . . .*, hal. 92

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 187

⁵ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 81

menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, memiliki kesehatan jasmani dan rohani, memiliki ketrampilan hidup yang berharkat dan bermartabat, memiliki jiwa yang mantap dan mandiri serta memiliki tanggung jawab kemasyarakat dan rasa kebangsaan agar mampu mewujudkan kehidupan bangsa yang cerdas”.⁶

Unsur-unsur proses yang harus dilibatkan dalam pelaksanaannya pendidikan, antara lain: 1) subyek yang dibimbing (peserta didik), 2) orang yang membimbing (pendidik), 3) interaksi antara pembimbing dengan peserta didik (interaksi edukatif), 4) kearah mana bimbingan ditujukan (tujuan pendidikan), 5) pengaruh yang diberikan dalam bimbingan, 6) cara yang digunakan dalam bimbingan (alat dan metode), 7) tempat proses bimbingan berlangsung (lingkungan pendidikan).⁷

Dalam pendidikan terdapat sebuah proses belajar. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan kemampuannya serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada setiap individu yang belajar. Mouly: mengemukakan bahwa belajar pada hakekatnya adalah proses perubahan tingkah laku seseorang berkat adanya pengalaman.⁸

⁶ M. Jumali, et. all, *Landasan Pendidikan*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2008), hal. 61

⁷ Umar Tirtaraharja dan S. L. La sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 51

⁸ Yoto Saiful Rahman. *Manajemen Pembelajaran*. (Malang: Yanizar Group, 2001), hal 3

Maka pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan peserta didik pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan di evaluasi secara sistematis agar peserta didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.⁹

Selain belajar komponen utama dalam pendidikan adalah guru. Guru dalam konteks pendidikan mempunyai peranan yang besar. Hal ini disebabkan gurulah yang berhadapan langsung dengan peserta didik. Guru tidak hanya seseorang yang bertugas mengajar, tetapi juga bertanggung jawab terhadap perkembangan karakter peserta didik.¹⁰ Perkembangan yang pesat terutama dalam bidang informasi, menuntut perlunya menggeser pola pembelajaran menjadi aktif dan partisipatif. Dengan semakin meningkatnya laju perkembangan pengetahuan, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi. Demikian juga dengan siswa, perlu menggeser peran dari sekedar sebagai penerima pasif informasi menuju pencarian aktif pengetahuan dan keterampilan serta menggunakannya secara bermakna. Oleh karena itu aktivitas siswa sangat diperlukan sehingga siswalah yang seharusnya banyak aktif, sebab siswa menjadi subjek didik yang melaksanakan belajar.¹¹

Kualitas pengajaran sangat menentukan keberhasilan siswa. Kualitas pengajaran tergantung dari bagaimana cara menyajikan materi yang harus

⁹ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep Dan Aplikasi*, (Bandung: Refika Aditama, 2011), hal. 3

¹⁰ M. Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar – Ruzz Media, 2012), hal. 91

¹¹ Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 21

dipelajari, bagaimana cara guru memberikan peneguhan, bagaimana cara guru mengaktifkan siswa, supaya berpartisipasi dan terlibat dalam proses belajar, dan bagaimana cara guru menyampaikan informasi tentang keberhasilan mereka.¹²

Mengingat posisi dan peranan guru yang berhadapan langsung dengan peserta didik melalui proses pembelajaran yang berada di sekolah, maka upaya proses dan hasil pembelajaran sebagian besar menjadi tugas dan tanggung jawab guru. Agar pembelajarn tersebut dapat mencapai hasil sesuai tujuan yang telah direncanakan, guru perlu mempertimbangkan strategi yang digunakan.¹³ Oleh karena itu guru harus mengetahui bagaimana situasi dan kondisi ajaran itu disampaikan kepada peserta didik, saran apa saja yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan belajar, bagaimana cara atau pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran, bagaimana mengorganisasikan dan mengelola isi pembelajaran, hasil yang diharapkan dari kegiatan tersebut, dan seberapa jauh tingkat efektifitas, efesiennya serta usaha-usaha apa yang dilakukan untuk menimbulkan daya tarik bagi peserta didik.

Untuk mencapai kualitas pembelajaran yang baik, guru perlu mengembangkan dan menerapkan setrategi pembelajaran. Diharapkan dengan mengguakan setrategi tertentu dapat menumbuhkan keaktifan peserta didik. Selain itu diharapkan dapat membantu peserta didik untuk memahami materi yang telah diajarkan.

¹² W.S Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: PT Grasindo,1991), hal. 115

¹³ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: PT Rianeka Cipta, 1997), hal 19

Dilihat dari penjelasan di atas maka pendidikan merupakan hal penting dalam sebuah perjalanan kehidupan, dengan melalui proses belajar yang didampingi oleh guru. Maka dalam mewujudkan tujuan pendidikan tersebut guru harus pandai dalam memilih strategi pembelajaran, agar para peserta didik lebih paham dalam proses belajar mengajar.

Sebagaimana firman Allah S.W.T¹⁴

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَى أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا (٦٦)

Artinya:

“Musa berkata kepada Khidhr “Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu”(QS. Al-Kahf [18]: 66)”.

Dalam QS. Al-Kahf (18): 66, dapat diambil beberapa pokok pemikiran yaitu, Kaitan ayat ini dengan aspek pendidikan bahwa seorang pendidik hendaknya: Menuntun anak didiknya. Dalam hal ini menerangkan bahwa peran seorang guru adalah sebagai fasilitator, tutor, tentor, pendamping dan yang lainnya, serta cara guru dalam pemilihan strategi belajar.

Dalam hal ini guru harus menguasai kompetensi dasar yang akan berpengaruh besar terhadap hasil belajar siswa, salah satu pelajaran yang penting adalah mata pelajaran IPA. Seperti yang dijelaskan dalam Al Qur'an surat Al- An'am ayat 59 yang berbunyi sebagai berikut:

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٌ فِي ظُلُمَاتِ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٌ وَلَا يَابِسٌ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ (٥٩)

¹⁴ Departemen Agama RI. *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Surya Cipta Aksara, 2003), hal. 454

Artinya:

“Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang gaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh mahfudz)”(QS. Al-An’am [06]: 59).¹⁵

Di lihat dari paparan ayat al-qur’an di atas IPA sebagai ilmu pengetahuan mempunyai pengetahuan cukup luas yang harus dipelajari, yakni mencakup kehidupan makhluk hidup di muka bumi. Oleh karena itu IPA merupakan bidang studi yang penting untuk diajarkan di sekolah dasar. Selain itu IPA juga merupakan ilmu yang bersifat empirik dan membahas tentang fakta serta gejala alam.¹⁶

Sehingga perlu diciptakan kondisi pembelajaran IPA/Sains di SD/MI yang dapat mendorong siswa untuk aktif dan ingin tahu. Model pembelajaran IPA harus dapat menumbuhkan gairah belajar, menumbuhkan kreatifitas serta keaktifan menanamkan kepercayaan diri, dan rasa tanggung jawab peserta didik pada pelajaran yang ditekuninya. Hal tersebut diharapkan di lembaga pendidikan MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol pada pembelajaran IPA yang telah sesuai dengan kurikulum KTSP. Pembelajaran IPA kelas IV tentang gaya, peserta didik diharapkan dapat menyimpulkan hasil percobaan bahwa gaya (dorongan dan tarikan) dapat mengubah gerak suatu benda dan menyimpulkan hasil percobaan bahwa gaya (dorongan dan tarikan) dapat mengubah bentuk suatu benda.

¹⁵ Kementerian Agama RI, *Tafsir Qur’an*, (Jakarta:Widjaya Jakarta Anggota IKAPI, 1957), hal. 186

¹⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada media Grup, 2010), hal. 7

MI Roudlotul Ulum merupakan Lembaga Pendidikan Islam (LPI) dibawah naungan yayasan Sultan Agung yang bertempat di pertengahan masyarakat desa Jabalsari Sumbergempol Tulungagung. Dengan seiring perkembangan zaman yang semakin berkembang ini, hadirnya Madrasah Ibtida'iyah (MI) Roudlotul Ulum sangat berperan dalam membantu masyarakat mendidik putra dan putrinya menjadi anak yang berakhlakul karimah. Di dalam lembaga ini peserta didik tidak hanya mendapatkan pendidikan formal saja, melainkan juga pendidikan agama (religi), dimana peserta didik diwajibkan untuk mengikuti pembiasaan (apel pagi) dengan membaca do'a bersama dilapangan, dilanjutkan dengan sholat duha berjamaah, dan membaca surat-surat pendek didalam kelas masing-masing.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV selaku guru pelajaran IPA, dengan peserta didik 23 siswa pada dasarnya peserta didik sudah bisa mengikuti proses pembelajaran dengan baik ketika diajar, merekapun gemar dengan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) karena bagi mereka IPA adalah pelajaran yang menarik dan banyak menggunakan praktek-praktek. Namun pada proses pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) terdapat beberapa kendala (1) ketika waktu pembelajaran hanya beberapa siswa yang aktif dan dapat memperhatikan penjelasan guru dengan baik, (2) pada saat pembelajaran siswa tidak mau menanyakan kepada guru hal yang belum dipahami oleh siswa, sehingga ketika guru memberikan pertanyaan kepada siswa dengan close book hanya beberapa siswa (siswa yang aktif) saja yang bisa

menjawabnya, (3) metode yang digunakan dalam mengajar juga masih sering menggunakan ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas.¹⁷ Sehingga ketika diberikan soal evaluasi dari guru lisan maupun tes tulis hanya beberapa peserta didik saja yang bisa menjawabnya. Hal ini jika dibiarkan terus menerus akan mengakibatkan tidak tercapainya tujuan yang diharapkan.

Melihat fenomena tersebut, sebagai upaya untuk meningkatkan keaktifan dan meningkatkan hasil belajar siswa, peneliti menggunakan salah satu metode dalam model pembelajaran kooperatif yaitu tipe *two stay two stray* dalam bahasa Indonesia yang berarti dua tinggal dua tamu dimana model ini menekankan kepada proses kerjasama dalam satu kelompok yang biasanya terdiri dari 4-5 siswa selain itu model ini dapat memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya.

Struktur pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* yaitu dalam satu kelompok terdiri dari empat siswa yang nantinya dua siswa bertugas sebagai pemberi informasi bagi tamunya dan dua siswa lagi bertamu kekelompok lain secara terpisah yang dikembangkan oleh Spencer Kagan.

Dengan menggunakan metode ini belajar siswa lebih bermakna, lebih berorientasi kepada keaktifan belajar siswa, meningkatkan hasil belajar siswa, memberikan kesempatan terhadap siswa untuk menentukan konsep sendiri untuk memecahkan suatu masalah, memberikan kepada siswa untuk menciptakan kreatifitas dalam melakukan komunikasi dengan teman

¹⁷ Pengamatan pribadi, di kelas IV MI Roudlotul Ulum, Januari 2016.

sekelompoknya, membiasakan siswa untuk bersikap terbuka terhadap teman, meningkatkan motivasi belajar siswa, dan metode ini juga bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia peserta didik.¹⁸

Dari empat hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TS-TS) merupakan model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada kelompok untuk mengembangkan hasil informasi dengan kelompok lainnya dan mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa dalam berbagai mata pelajaran, hal ini dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh:

Pertama, Suci Risna Tykha dalam skripsinya yang berjudul *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TS_TS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V MIN Mergayu Bandung Tulungagung* “Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan penggunaan model Pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TS_TS) pada mata pelajaran IPA dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa pada tes awal nilai rata-rata siswa adalah 66,5 (sebelum diberi tindakan). Rata-rata tes akhir siklus I yaitu 77,8 dan rata-rata tes siklus II yaitu 80,7.

Kedua, Arin Dewi Sulistianingrum dalam skripsinya yang berjudul *Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa Dengan Menggunakan Strategi Two Stay Two Stray Dalam Pembelajaran IPS Kelas V Mi Ma’arif Patalan Jetis Bantul*. “Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan

¹⁸ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm.207

menggunakan strategi *Two Stay Two Stray* pada mata pelajaran IPS dapat meningkatkan keaktifan siswa”. Peningkatan keaktifan siswa terlihat pada perhatian siswa terhadap penjelasan guru, berpartisipasi dalam diskusi kelompok, bekerjasama di dalam kelompok, bertanya kepada guru atau teman jika mengalami kesulitan tentang materi, menjawab pertanyaan, mendengarkan presentasi atau penjelasan dari teman. Keaktifan siswa dilihat dari hasil angket keaktifan siswa yakni pada siklus I sebesar 67.59% dan pada siklus II meningkat menjadi 82.60%. Dengan demikian secara keseluruhan keaktifan siswa mengalami peningkatan sebesar 15.01%. Peningkatan keaktifan tersebut terjadi secara bertahap dari kategori tinggi menjadi sangat tinggi.

Ketiga, Jupri dalam skripsinya yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay-Two Stray (Ts-Ts)* Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik Materi Pokok Segi Empat Kelas VII C Mts Taqwal Ilah Tembalang Tahun Pelajaran 2009/2010. “Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay-Two Stray (TS-TS)* pada materi Materi Pokok Segi Empat dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa”. Penerapan pembelajaran dengan model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TS-TS)* dalam materi pokok segi empat di kelas VII C MTs Tembalang merupakan salah satu cara untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TS-TS)*

dalam pembelajaran matematika ternyata dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar peserta didik kelas VII C MTs Taqwal Ilah Tembalang. Hal ini ditunjukkan pada peningkatan hasil akhir tiap siklus yaitu pada pra siklus rata-rata motivasi belajar peserta didik 50% dan rata-rata hasil belajar sebesar 59.63 dengan ketuntasan belajar 49.5%, pada siklus I motivasi belajar peserta didik yaitu 45.56% dan nilai rata-rata peserta didik mencapai 68.14 dengan ketuntasan klasikal 51.21%, pada siklus II terjadi peningkatan motivasi belajar menjadi 81.51% dan nilai rata-rata peserta didik mencapai 75.17 dengan ketuntasan klasikal 85.36%.

Keempat, Pipit Sumanti dalam skripsinya yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Two Stay Two Stray (TS-TS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X3 SMA YLPI Pekanbaru. “Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Two Stay-Two Stray (TS-TS)* pada materi Materi Matematika dapat meningkatkan hasil belajar siswa”. Hal tersebut dapat diketahui dari jumlah siswa yang mencapai KKM 63 meningkat pada ulangan harian I dengan ketuntasan belajar 81,25% data yang diperoleh pada siklus satu selanjutnya direfeksi untuk merencanakan tindakan berikutnya. Hasil pada ulangan harian II diperoleh peningkatan yang signifikan dari hasil ulangan harian I yaitu peningkatan ketuntasan belajar sebesar 93,75%.

Berdasarkan paparan di atas, dapat dikatakan bahwa pembelajaran IPA yang disajikan semenarik mungkin dengan strategi yang tepat dapat

membuat siswa lebih aktif dan termotivasi dalam menerima materi pelajaran. Oleh karena itu, peneliti merasa penting untuk mengambil judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Peserta Didik Kelas IV MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model Pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TS-TS)* pada mata pelajaran IPA materi Gaya dalam upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar IPA materi Gaya peserta didik kelas IV MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung dengan penerapan model Pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TS-TS)*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan penerapan model kooperatif learning tipe *Two Stay Two Stray (TS-TS)* pada materi Gaya mata pelajaran IPA peserta didik kelas IV MI Roudlotul Ulum Jabalsari Tulungagung.

2. Untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar IPA materi Gaya mata pelajaran IPA melalui penerapan model kooperatif learning tipe *Two Stay Two Stray (TS-TS)* peserta didik kelas IV MI Roudlotul Ulum Jabalsari Tulungagung.

D. Hiposkripsi Produk (Hipotesis Tindakan)

Jika Model Koopertif tipe *Two Stay Two Stray (TS-TS)* diterapkan dalam pembelajaran dengan baik, maka dapat meningkatkan hasil belajar tentang Gaya mata pelajaran IPA peserta didik kelas IV MI Roulotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan membangun konsep serta dapat menjadi pengalaman dalam usaha mempelajari dan menggunakan kooperatif lerning tipe *Two Stay Two Stray (TS-TS)* dalam kaitanya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

2. Secara Praktis

- a. Bagi Kepala Sekolah MI Roudlotul Ulum

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar pengambilan kebijaksanaan dalam hal proses belajar mengajar dan sebagai bahan pertimbangan penggunaan informasi atau menentukan langkah-langkah penggunaan strategi pengajaran mata pelajaran IPA khususnya dan mata pelajaran lain pada umumnya. Terlebih MI

Roulotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung ini memiliki tugas menghasilkan calon-calon generasi penerus bangsa masa depan.

b. Bagi Guru MI Roudlotul Ulum

Dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan menyusun kegiatan pembelajaran dikelas IV MI Roulotul Ulum Jabalsari Tulungagung.

c. Bagi Peserta Didik MI Roudlotul Ulum

Hasil penelitian ini bagi siswa dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar dan memacu semangat dalam melakukan kreatifitas belajar agar memiliki kemampuan yang maksimal sebagai bekal pengetahuan yang akan datang.

d. Bagi Peneliti Lain

Bagi penulis yang mengadakan penelitian sejenis, dalam hasil penelitiannya dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang meningkatkan mutu pendidikan melalui setrategi pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TS-TS)* dalam pembelajaran di madrsah dan menjadikan bekal bagi guru yang profesional kelak.

e. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung

Dapat digunakan sebagai bahan wawasan dan pengetahuan tentang sistem pembelajaran di sekolah, khususnya di tingkatan SDN/MI. Selain itu, dapat digunakan sebagai bahan kajian dan sumbangan pemikiran bagi upaya pengembangan Ilmu Pendidikan

Guru, khususnya pada pengembangan konsep metode belajar, sehingga dapat bermanfaat sebagai referensi dalam memilih dan menerapkan suatu strategi, metode atau media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan atau kompetensi pembelajaran tertentu.

F. Penegasan Istilah

1. Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik.

2. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray*

Model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada kelompok membagikan hasil dan informasi kepada kelompok lain. Metode TS-TS merupakan sistem pembelajaran kelompok dengan tujuan agar siswa dapat saling bekerja sama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah, dan saling mendorong satu sama lain untu berprestasi.

3. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah salah satu ilmu sistematis yang dirumuskan, yang berhubungan dengan gejala-gejala kebendaan dan didasarkan terutama atas pengamatan dan induksi.

4. Hasil Belajar IPA

Hasil belajar IPA adalah hasil yang diperoleh dari evaluasi atau tes dan aspek-aspek lainnya yang dikuantitatifkan yang tercermin dari nilai raport yang diberikan oleh guru pada siswa setiap akhir masa belajar semester.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi yang akan disusun nantinya, maka peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan skripsi. Adapun sistematika penulisan dalam proposal skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

Bagian awal, terdiri dari sampul (sampul luar), halaman kosong, halaman judul, nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar bagan, daftar lampiran, dan abstrak.

Bagian inti, terdiri dari lima bab dan masing-masing bab berisi sub-bab antara lain:

BAB I Pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis tindakan, definisi istilah, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari: kajian teori (model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray*, belajar, hasil belajar, kajian ilmu pengetahuan alam (IPA), penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran.

BAB III Metode Penelitian, meliputi jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, indikator keberhasilan, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang berisi deskripsi dan paparan data penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan rekomendasi/saran

Bagian akhir terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan/skripsi, dan daftar riwayat hidup.